

CERITA KOLEKTIF DALAM TRADISI KELEMAN DAN BARIKAN (KAJIAN ETNOLINGUISTIK PADA SIMBOL SEDEKAH DESA)

Nur Zuwidatul Chusnah¹, Murni Fidiyanti²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, nurzuwidatulchusnah@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, murnifidiyanti@uinsa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi *Keleman* di Dusun Jombatan dan *Barikan* di Dusun Kedungbetik, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang, melalui pendekatan etnolinguistik dan teori semiotika Roland Barthes. Kedua tradisi ini merupakan bentuk sedekah desa yang memuat nilai simbolik dan cerita kolektif masyarakat agraris Jawa Timur. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang terkandung dalam bahasa, simbol, dan tindakan ritual kedua tradisi tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, *Keleman* dan *Barikan* merupakan bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan keselamatan desa. Pada tingkat konotasi, keduanya menjadi representasi solidaritas sosial, penghormatan terhadap leluhur, serta penanda kohesi masyarakat agraris. Sedangkan pada tingkat mitos, kedua tradisi berfungsi sebagai teks budaya yang meneguhkan identitas kolektif dan spiritualitas masyarakat di tengah perubahan sosial modern. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dan budaya di Kesamben saling mengukuhkan sebagai sistem tanda yang hidup dan adaptif terhadap zaman.

Kata Kunci: Semiotika; Etnolinguistik; Keleman; Barikan; Budaya Lokal; Makna Kolektif.

Abstrack

This study explores the Keleman tradition in Jombatan Hamlet and the Barikan tradition in Kedungbetik Hamlet, Kesamben District, Jombang Regency, through an ethnolinguistic approach and Roland Barthes' semiotic theory. Both are forms of village thanksgiving rituals that embody symbolic meanings and collective narratives of East Javanese agrarian communities. The research aims to uncover the denotative, connotative, and mythic layers embedded in the linguistic expressions, symbols, and ritual acts of these traditions. The study employs a descriptive qualitative method with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results reveal that, at the denotative level, both Keleman and Barikan serve as expressions of gratitude for agricultural harvests and communal well-being. At the connotative level, they represent social solidarity, reverence for ancestors, and communal cohesion. At the mythic level, these traditions function as cultural texts that reaffirm collective identity and spirituality amid social modernization. The study concludes that language and culture in Kesamben mutually reinforce each other as a living and adaptive semiotic system.

Keywords: Semiotics; Ethnolinguistics; Keleman; Barikan; Local Culture; Collective Meaning.

How to Cite: Chusnah, N. Z., & Fidiyanti, M. (2026). CERITA KOLEKTIF DALAM TRADISI KELEMAN DAN BARIKAN (KAJIAN ETNOLINGUISTIK PADA SIMBOL SEDEKAH DESA) . *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 11(2), 328–339. <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1406>

PENDAHULUAN

Bahasa, dalam kacamata kebudayaan, tidak hanya berfungsi sebagai sarana bertukar pesan, tetapi juga sebagai sistem simbol yang merekam cara manusia memahami realitas. Melalui bahasa, ingatan kolektif mengenai masa lampau terhubung dengan kehidupan masa kini lewat tuturan, ritual, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi (Ayomi & Jayantini, 2021: 67). Dalam masyarakat agraris di Jawa Timur, peran bahasa tampak jelas pada berbagai upacara sedekah desa yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Salah satu wilayah yang tetap menjaga praktik tersebut ialah Kecamatan Kesamben di Kabupaten Jombang, sebuah daerah yang dikenal memiliki kekayaan tradisi serta kearifan lokal.

Di kecamatan ini terdapat dua dusun Jombatan dan Kedungbetik yang menjadi ruang berkembangnya dua bentuk sedekah desa dengan wujud berbeda, tetapi berpijak pada nilai yang sama, yakni ungkapan syukur serta permohonan keselamatan. Warga Dusun Jombatan menjalankan ritual Keleman, yaitu doa bersama pascapanen yang dilaksanakan di tepi persawahan dan biasanya diikuti pertunjukan seni jaranan. Sementara itu, masyarakat Dusun

Kedungbetik melestarikan tradisi Barikan, berupa makan bersama di sepanjang jalan dusun sebagai simbol tolak bala dan rasa syukur. Kedua tradisi ini menjadi sumber simbolik yang menunjukkan cara masyarakat pedesaan memaknai kehidupan, hubungan dengan alam, serta dimensi spiritual mereka.

Dalam observasi penulis, masyarakat Kesamben tidak sekadar melaksanakan ritual sebagai formalitas tahunan, tetapi memaknainya sebagai bagian dari identitas dan tanggung jawab sosial. Seorang tokoh masyarakat, Mbah Suyatno (75 tahun), berkata dengan nada liris, "*Barikan iki dudu mangan bareng ae, tapi ngelingake nek urip iku kudu rukun lan eling marang sing Kuwasa.*" (Barikan itu bukan sekadar makan bersama, tetapi pengingat bahwa hidup harus rukun dan selalu ingat kepada Tuhan). Ucapan sederhana ini menunjukkan bagaimana bahasa dan tindakan ritual membentuk wacana budaya yang mengandung nilai solidaritas dan religiositas (Sukatman et al., 2024: 476).

Secara geografis, Kesamben berada di tepian Sungai Brantas, yang sejak lama menjadi poros kehidupan agraris masyarakat Jombang. Keberadaan sungai ini melahirkan sistem pertanian yang subur dan

tradisi sedekah bumi sebagai bentuk penghormatan kepada sumber kehidupan. Dalam perspektif etnolinguistik, penamaan tradisi seperti Keleman dan Barikan bukan sekadar label, melainkan tanda linguistik yang menyimpan jejak sejarah makna. Istilah *Keleman* berakar dari kata *lemah* (tanah), yang merepresentasikan keterikatan manusia dengan bumi. Sementara itu, *Barikan* berasal dari konsep *bareng-bareng* (kebersamaan), yang mencerminkan nilai kolektif masyarakat agraris.

Secara teoretis, penelitian ini memanfaatkan kerangka semiotika Roland Barthes. Barthes (1972: 113) menjelaskan bahwa sebuah tanda terdiri atas tiga lapisan makna: denotasi sebagai makna dasar, konotasi yang berkaitan dengan konteks budaya dan emosi, serta mitos sebagai narasi ideologis yang membentuk cara pandang masyarakat. Melalui tiga level ini, tradisi Keleman dan Barikan dapat dianalisis sebagai teks budaya yang sarat simbol dan makna. Pendekatan etnolinguistik melengkapi analisis dengan menelusuri keterkaitan erat antara bahasa, kebudayaan, dan identitas sosial. Dengan demikian, nama, istilah, doa, dan tuturan yang hadir dalam kedua ritus tidak dipahami semata-mata sebagai kata, tetapi sebagai tanda sosial yang memiliki fungsi kultural.

Beberapa penelitian sebelumnya turut menjadi landasan konseptual.

Rahmawati (2020) menelusuri penamaan desa di Jawa Tengah melalui semiotika sebagai wujud identitas kolektif. Hakim (2021) mengkaji makna budaya dalam penamaan tempat di Sulawesi Selatan menggunakan pendekatan etnolinguistik, menegaskan relasi antara bahasa dan struktur sosial. Ayomi & Jayantini (2021) menunjukkan bahwa penamaan tempat di Bali sarat dengan ideologi lokal serta fungsi sosial. Namun, penelitian yang mengombinasikan semiotika Barthes dengan etnolinguistik pada konteks tradisi sedekah desa, khususnya di wilayah Jombang, masih sangat terbatas. Di sinilah letak kontribusi baru dari studi ini.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap simbol serta makna kolektif dalam dua ritual sedekah desa di Kecamatan Kesamben dengan memanfaatkan analisis semiotik dan etnolinguistik. Fokus kajian diarahkan pada tiga tingkat makna Barthes denotatif, konotatif, dan mitologis untuk memahami bagaimana masyarakat membentuk serta mempertahankan identitas budayanya melalui bahasa dan praktik ritual. Dengan menelusuri tradisi Keleman dan Barikan, penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai arsip budaya yang menyimpan nilai-nilai serta cara pandang masyarakat

Kesamben dalam menghadapi arus modernisasi dan digitalisasi.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dalam bingkai paradigma interpretatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami makna simbolik serta narasi budaya yang tersimpan dalam dua tradisi masyarakat agraris di Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang, yakni Keleman dan Barikan. Melalui metode kualitatif deskriptif, peneliti dapat menggali data secara mendalam serta menafsirkan tanda-tanda budaya yang muncul dalam tuturan, praktik ritual, maupun simbol-simbol lokal. Paradigma interpretatif dipilih karena fokus penelitian bukan hanya memaparkan fenomena, tetapi juga menerjemahkan cara masyarakat memaknai realitas melalui sistem tanda yang mereka warisi secara turun-temurun (Miles, Huberman & Saldaña, 2020: 11).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2025 di Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Pengumpulan data diawali pada 20 Juli 2025 di Dusun Jombatan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan warga setempat. Wawancara dilakukan menjelang musim panen sehingga informan dapat memberikan

penjelasan secara rinci mengenai pelaksanaan tradisi Keleman sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian. Selanjutnya, pada 15 Agustus 2025, peneliti melakukan observasi partisipatif dan wawancara di Dusun Kedungbetik yang bertepatan dengan pelaksanaan tradisi Barikan. Pada tahap ini, peneliti mengamati secara langsung rangkaian ritual serta mendokumentasikan berbagai simbol, tuturan, dan praktik budaya yang menjadi fokus penelitian.

Lokasi penelitian berada di dua dusun di Kecamatan Kesamben, yaitu Dusun Jombatan dan Dusun Kedungbetik. Kedua wilayah ini dipilih secara purposif karena masih konsisten melaksanakan ritual sedekah desa dengan karakter dan simbol budaya yang berbeda. Di Jombatan terdapat ritual Keleman yang berfungsi sebagai ungkapan syukur atas hasil panen serta doa keselamatan masyarakat. Sementara itu, masyarakat Kedungbetik menjalankan tradisi Barikan sebagai bentuk tolak bala sekaligus media mempererat solidaritas sosial. Keberagaman bentuk dan simbol pada kedua tradisi tersebut menjadikannya relevan untuk dikaji melalui perspektif semiotika dan etnolinguistik.

Sumber data penelitian mencakup data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, perangkat desa, serta warga yang menjadi pelaku utama dalam

kedua ritual. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan tingkat keterlibatan serta pemahaman mereka terhadap tradisi lokal. Selain wawancara, data primer juga diperoleh dari observasi partisipatif. Peneliti hadir dalam rangkaian kegiatan seperti persiapan upacara, doa bersama, hingga pembagian makanan untuk mencatat ekspresi, gerak tubuh, dan interaksi sosial yang berlangsung. Elemen nonverbal misalnya penataan sesajen, posisi peserta, dan bunyi instrumen tradisional ikut direkam sebagai bagian dari tanda semiotik yang memiliki makna tersendiri.

Data sekunder diperoleh dari sejumlah literatur ilmiah, dokumen desa, arsip sejarah lokal, foto kegiatan, serta penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan semiotika budaya dan etnolinguistik. Studi Rahmawati (2020), Hakim (2021), serta Ayomi & Jayantini (2021) dijadikan pijakan teoretis untuk memperkuat analisis terhadap simbol-simbol budaya masyarakat Kesamben.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tokoh adat, perangkat desa, dan masyarakat yang memahami serta terlibat dalam pelaksanaan tradisi Keleman dan Barikan. Adapun

triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi sehingga diperoleh informasi yang konsisten dan saling melengkapi. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, peneliti juga menerapkan *member check*, yaitu mengonfirmasikan kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan guna memastikan bahwa makna yang dipahami peneliti telah sesuai dengan maksud yang disampaikan oleh informan.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap. Pertama, tahap pengumpulan data yang menggabungkan wawancara, observasi langsung, dan telaah dokumentasi. Kedua, tahap reduksi data dilakukan untuk memilih informasi yang sesuai dengan fokus kajian, terutama yang berkaitan dengan simbol dan narasi budaya dari kedua tradisi. Ketiga, analisis data dilakukan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang mencermati tiga tingkatan makna: denotasi sebagai makna dasar, konotasi sebagai makna asosiasi budaya, serta mitos sebagai makna ideologis yang diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada level denotatif, tradisi Keleman dan Barikan di Kecamatan Kesamben menunjukkan bentuk paling dasar dari hubungan manusia dengan alam serta

kekuatan transenden. Kedua ritual tersebut mencerminkan sistem kepercayaan agraris masyarakat Jawa yang menekankan keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan Tuhan. Dalam konsep Roland Barthes (1972: 34), makna denotasi merupakan makna tahap pertama makna yang tampil secara langsung dari tanda tanpa dipengaruhi penafsiran budaya. Karena itu, unsur-unsur seperti tumpeng, air putih, kemenyan, dan hasil panen berfungsi sebagai wujud konkret rasa syukur masyarakat terhadap sumber kehidupan: tanah, air, dan langit.

Secara faktual, ritual Keleman di Dusun Jombatan biasanya dilakukan setelah musim panen, umumnya pada bulan Ruwah dalam kalender Jawa. Warga berkumpul di pinggir sawah dengan membawa hasil panen seperti padi, jagung, dan ketela. Sebuah tumpeng besar disusun di tengah area persawahan, dihiasi sayur dan lauk sederhana. Doa dipimpin sesepuh desa menggunakan bahasa Jawa halus yang diselipi bacaan doa Islam. Perpaduan bahasa tersebut menunjukkan adanya sinkretisme religius, yakni percampuran unsur Islam dengan tradisi Jawa kosmis (Sukatman et al., 2024: 471). Hal ini memperlihatkan bahwa makna literal Keleman tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga ekologis karena menegaskan hubungan timbal balik manusia dengan alam.

Berbeda dengan Keleman, tradisi Barikan di Dusun Kedungbetik menampilkan bentuk denotatif lain. Ritual ini digelar pada malam Jumat Legi ketika warga berkumpul di perempatan atau halaman rumah masing-masing. Setiap keluarga membawa nasi berkat, kendi berisi air putih, bunga setaman, dan kemenyan. Prosesi dimulai dengan pembacaan doa keselamatan lalu dilanjutkan dengan pembagian makanan kepada seluruh warga secara merata. Dari kacamata etnolinguistik, praktik ini memperlihatkan peran bahasa ritual sebagai “tindakan sosial kolektif yang menjaga keteraturan moral masyarakat” (Rahmawati, 2020: 243).

Pernyataan Pak Lurah Jombatan menguatkan fungsi literal tradisi tersebut:

“Iki kabeh kanggo eling lan syukur, ben rejeki ora putus lan warga tansah slamet.” (“Semua ini dilakukan sebagai bentuk ingat dan syukur agar rezeki terus mengalir dan warga selalu mendapat keselamatan.”)

Kutipan tersebut menegaskan bahwa pada tingkat denotasi, Keleman dan Barikan bekerja sebagai tanda keagamaan yang bersifat langsung. Tindakan membawa hasil bumi atau menyalakan kemenyan sudah dianggap sebagai “doa dalam bentuk perbuatan” (*praying through doing*), sebagaimana dijelaskan oleh Ayomi & Jayantini (2021: 68) terkait simbolisme dalam praktik keagamaan masyarakat lokal. Selain itu, unsur material dalam ritual juga memiliki fungsi denotatif tersendiri.

Tumpeng yang menjulang menyerupai gunung merujuk pada Mahameru pusat kosmos dalam mitologi Jawa yang menandakan hubungan vertikal manusia dengan kekuatan adikodrati (Hakim, 2021: 108). Air putih melambangkan kesucian dan vitalitas hidup, sedangkan daun pisang sebagai wadah makanan mencerminkan kesederhanaan serta kedekatan masyarakat dengan alam.

Tabel 1. Makna Denotatif

No	Unsur Simbol	Tradisi	Makna Denotatif
1.	Tumpeng	Keleman	Persembahan hasil bumi dan rasa syukur atas panen
2.	Air Putih	Barikan	Lambang kehidupan, kesucian, dan kesejahteraan
3.	Kemenyan	Barikan	Penghubung spiritual antara manusia dan leluhur
4.	Daun Pisang	Keleman	Simbol kesuburan, keberlanjutan, dan penghidupan agraris

Kajian semiotik pada tahap ini menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam kedua ritual tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan upacara, tetapi juga sebagai representasi langsung dari relasi ekologis dan spiritual masyarakat agraris. Nainggolan (2023: 54) menegaskan bahwa simbol-simbol dalam ritual Jawa selalu memuat “nilai keseimbangan ekologis,” yang dimanifestasikan melalui penggunaan unsur-unsur alam seperti makanan, air, dan bunga.

Bahasa yang dipakai dalam doa dan tuturan ritual bertindak sebagai penanda linguistik yang mencerminkan nilai bersama masyarakat. Kosakata seperti *slametan*, *pangestu*, *rejeki paringane Gusti*, dan *sedulur sak deso* bukan hanya mengandung makna verbal, tetapi juga menguatkan solidaritas religius dan sosial. Rahmawati (2020: 245) menemukan bahwa leksikon ritual Jawa cenderung mempertahankan orientasi agraris kesuburan, keteduhan, dan keselarasan dengan alam. Karena itu, bahasa dalam Keleman dan Barikan tidak dapat dipisahkan dari kerangka budaya yang membentuknya.

Lebih jauh, pada tingkat makna literal, tindakan ritual masyarakat Kesamben merupakan bentuk respons ekologis. Alam diperlakukan sebagai entitas hidup yang perlu dihormati. Air sungai,

tanah sawah, serta pohon pisang dilihat sebagai bagian dari sistem spiritual yang menjaga kesinambungan hidup. Pandangan ini sejalan dengan Sukatman et al. (2024: 476) yang menyatakan bahwa sedekah bumi dan ritual agraris berfungsi sebagai “literasi budaya” untuk merawat harmoni sosial dan lingkungan.

Oleh karena itu, pada lapisan denotatif, unsur bahasa, benda, dan tindakan dalam Keleman maupun Barikan bekerja sebagai ekspresi langsung rasa syukur masyarakat terhadap alam. Tanda-tanda dalam ritual tidak sekadar simbol, tetapi pernyataan nyata tentang keberlanjutan hidup masyarakat agraris Jawa.

Makna Konotatif

Pada tataran konotatif, pemaknaan Keleman dan Barikan bergerak dari sekadar ungkapan syukur menuju ranah sosial, emosional, dan identitas komunal. Barthes (1972: 115) menyatakan bahwa konotasi lahir dari tafsir budaya serta emosi kolektif yang dilekatkan pada tanda. Dengan demikian, ritual dalam konteks ini tidak hanya dipahami secara objektif, tetapi menjadi bagian dari pengalaman hidup bersama.

Pengamatan lapangan memperlihatkan bahwa Keleman menjadi ruang sosial inklusif; semua warga terlibat tanpa memedulikan umur, status, atau pekerjaan. Para ibu memasak di dapur

umum, para bapak menyiapkan perlengkapan sesajen, sementara pemuda menghias area ritual. Aktivitas tersebut mencerminkan gotong royong, sejalan dengan falsafah Jawa *rukun agawe santosa, crah agawe bubrah* (Sukatman et al., 2024: 475).

Hal ini ditegaskan oleh Ibu Rukiyem (58):

“*Yen ora kompak, ora iso dadi... kabeh kudu ngrasakake rasa syukur sing podo.*” (“Kalau tidak kompak, tidak akan jadi... semua harus merasakan syukur yang sama.”)

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa konotasi Keleman mengarah pada penguatan relasi sosial. Bahasa ritual seperti *sedulur kabeh* atau *bareng-bareng ndedonga* menunjukkan bahwa bahasa menjadi alat perekat solidaritas (Rahmawati, 2020: 247).

Tradisi Barikan berbeda dengan tradisi Keleman dalam hal lokasi dan pelaksanaannya. Jika Keleman dilaksanakan di area persawahan, Barikan diselenggarakan di jalan desa pada malam Jumat Legi. Warga duduk melingkar di jalan beralaskan daun pisang, tanpa sekat sosial. Pembagian makanan dilakukan merata. Secara semiotik, makan bersama menjadi simbol kesetaraan; makanan tidak hanya dikonsumsi, tetapi menyetarakan posisi sosial (Ayomi & Jayantini, 2021: 69).

Mbah Suyatno (75) menyampaikan:

“Ing Barikan kabeh padha, kabeh sedulur.”
 (“Dalam Barikan semua sama, semua bersaudara.”)

Simbol duduk di tanah yang sama menjadi representasi kesetaraan manusia, sebuah bentuk “naturalisasi makna” dalam terminologi Barthes (1972: 118).

Selain simbol posisi duduk, unsur visual berupa kembang telon juga mengandung makna konotatif. Dalam perspektif semiotika Barthes, warna merah, putih, dan kuning tidak sekadar dipahami sebagai unsur estetis, melainkan merepresentasikan keberanian, kesucian, dan kemakmuran. Perpaduan ketiga warna tersebut membentuk makna konotatif mengenai keseimbangan hubungan manusia dengan alam, sesama, dan Tuhan sebagai nilai yang dijunjung dalam kehidupan masyarakat agraris (Hakim, 2021: 112).

Selain dipertahankan melalui pelaksanaan ritual, nilai-nilai budaya dalam tradisi Keleman dan Barikan juga diwariskan melalui media sosial. Keterlibatan generasi muda dalam mendokumentasikan dan menyebarluaskan pelaksanaan ritual memperkuat eksistensi tradisi sekaligus membentuk identitas budaya di ruang digital. Dokumentasi digital yang ditandai dengan tagar seperti #SedekahDesaKesamben dan #BarikanJombang menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya dipelihara sebagai warisan budaya, tetapi juga

direpresentasikan sebagai identitas kolektif masyarakat (Nainggolan, 2023: 57).

Pak Lurah Kedungbetik menegaskan sifat inklusif ritual:

“Yen Barikan, kabeh bali, kabeh kumpul.”
 (“Saat Barikan, semua pulang, semua berkumpul.”)

Konotasinya: Barikan menjadi ruang reuni sosial, yang dalam etnolinguistik disebut *communitas language event* (Rahmawati, 2020: 246).

Dengan demikian, konotasi Keleman dan Barikan memperlihatkan narasi kohesi sosial, solidaritas, dan kesinambungan budaya.

Makna Mitos

Pada tingkat mitos, kedua ritual mengoperasikan sistem tanda ideologis yang menaturalisasikan nilai moral dan spiritual. Barthes (1972: 118) menegaskan bahwa mitos berfungsi sebagai narasi budaya yang menguatkan keyakinan kolektif.

Keleman berakar pada kisah Mbah Singowongso, pembuka lahan pertama dan pelopor doa syukur dalam budaya agraris Jombatan. Doa kepada leluhur ini menjadi penghubung spiritual generasi masa kini dengan masa lampau.

Sementara itu, tradisi Barikan berkaitan dengan legenda Mbah Sungkono yang diyakini telah menyelamatkan desa dari

wabah melalui pembagian air doa dan makanan. Dalam pandangan masyarakat, legenda tersebut menjadi landasan lahirnya tradisi Barikan yang diwariskan secara turun-temurun. Kisah tersebut tidak hanya mengajarkan nilai berbagi dan kebersamaan, tetapi juga membentuk keyakinan kolektif bahwa pelaksanaan Barikan merupakan ikhtiar spiritual untuk memohon keselamatan serta menolak bala. Dalam perspektif semiotika Barthes, keyakinan tersebut merupakan bentuk mitos yang telah dinaturalisasi sehingga diterima sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

Mbah Suyatno menyatakan:

“Iki ora mung ritual, tapi pesen urip...”
 (“Ini bukan hanya ritual, tetapi pesan hidup...”)

Pada tataran mitos, Keleman dan Barikan berfungsi sebagai sarana ketahanan budaya (*cultural resilience*). Modernisasi tidak menghapus keberadaan kedua tradisi tersebut, melainkan mendorong masyarakat untuk menyesuaikan bentuk pelaksanaannya tanpa menghilangkan nilai-nilai yang diwariskan. Dengan demikian, tradisi tetap bertahan sebagai bentuk resistensi budaya yang adaptif terhadap perubahan sosial (Sukatman et al., 2024: 478).

Perbandingan Struktur Tanda dan Orientasi Nilai

Meski memiliki akar yang sama, kedua ritual berkembang dalam arah simbolik berbeda. Keleman menonjolkan

spiritualitas ekologis; Barikan menekankan solidaritas komunal.

Selain tercermin melalui narasi mitos, aspek kebahasaan dalam tradisi Keleman juga mengandung makna budaya yang kuat. Ditinjau dari perspektif etnolinguistik, bahasa yang digunakan dalam tradisi Keleman sarat dengan istilah agraris-religius, seperti *bumi* dan *slamet panen*, yang mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat agraris mengenai kesuburan dan rasa syukur atas hasil panen (Rahmawati, 2020: 248). Barthes menyebut proses pemaknaan semacam ini sebagai *myth of fertility*. Sementara itu, tradisi Barikan lebih banyak menggunakan ungkapan seperti *sedulur sak desa* dan *bareng slamet* yang merepresentasikan ideologi kebersamaan serta solidaritas sosial (Hakim, 2021: 114).

Dalam semiotika Barthes, perbedaan ini mencerminkan variasi mitos dalam sistem budaya. Keleman membangun mitos ekologis, sedangkan Barikan membangun mitos egaliter.

Meskipun memiliki tujuan yang sama sebagai ritual sedekah desa, kedua tradisi tersebut menunjukkan fungsi sosial yang berbeda. Tradisi Keleman berorientasi pada siklus pertanian, sedangkan tradisi Barikan lebih menonjolkan penguatan solidaritas komunal.

Saat ini nilai-nilai Keleman dan Barikan juga ditransformasikan ke

pendidikan nonformal, seperti program muatan lokal sekolah, untuk menjaga keberlanjutan budaya (Nainggolan, 2023: 60).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Keleman di Dusun Jombatan dan Barikan di Dusun Kedungbetik merupakan wujud simbolik dari sistem tanda budaya yang hidup pada masyarakat agraris di Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Dengan memadukan pendekatan etnolinguistik dan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menegaskan bahwa kedua ritual tersebut berperan sebagai sarana komunikasi budaya yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan identitas lokal masyarakat.

Pada tataran denotatif, Keleman dan Barikan tampak sebagai praktik syukur masyarakat terhadap Tuhan dan alam yang memberikan kelimpahan panen serta keselamatan hidup. Beragam simbol seperti tumpeng, air putih, dan kemenyan bekerja sebagai penanda langsung hubungan manusia dengan alam dan kekuatan ilahi dalam kerangka budaya Jawa agraris.

Pada tingkat konotatif, ritual-ritual tersebut dimaknai sebagai simbol kebersamaan, solidaritas, dan harmoni sosial. Gotong royong, doa bersama, serta makan bersama tidak sekadar menjadi

rangkaian kegiatan ritual, tetapi merepresentasikan nilai-nilai kerukunan dan kebersamaan yang dijunjung oleh masyarakat. Pemaknaan tersebut sekaligus memperlihatkan fungsi sosial tradisi sebagai media untuk memperkuat interaksi sosial, mempererat hubungan antarmasyarakat, serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal.

Selanjutnya, pada lapisan mitos, kedua ritual membentuk sistem makna ideologis yang meneguhkan nilai moral dan spiritual masyarakat Kesamben. Keleman menyimbolkan mitos tentang kesuburan serta keseimbangan ekologis, sedangkan Barikan membangun mitos solidaritas dan perlindungan sosial. Melalui kedua ritual ini, masyarakat menjaga kesinambungan budaya dan menguatkan jati diri kolektif mereka.

Dari perspektif etnolinguistik, bahasa ritual dalam Keleman dan Barikan menunjukkan dua orientasi makna yang berbeda: Keleman menekankan hubungan vertikal antara manusia, alam, dan Tuhan, sementara Barikan menekankan hubungan horizontal antaranggota masyarakat. Walaupun memiliki orientasi yang berbeda, keduanya tetap berpadu dalam nilai dasar kebersamaan dan keseimbangan hidup.

Secara keseluruhan, tradisi Keleman dan Barikan tidak hanya berfungsi sebagai

upacara adat, tetapi menjadi sistem tanda yang terus berkembang dan memainkan peran penting dalam pendidikan budaya serta pembentukan karakter spiritual masyarakat Kesamben. Melalui kedua ritual tersebut, masyarakat mampu menjaga kearifan lokal mereka yang satu meneguhkan nilai kehidupan melalui alam, dan yang lain menanamkan nilai kemanusiaan melalui kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A., Koesworo, S., & Hikmah, S. N. (2024). Analisis makna semiotika Roland Barthes dalam upacara lengser mapag panganten pada pernikahan adat Sunda. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, 10(2). <https://doi.org/10.52434/jk.v10i2.4173>
- Ayomi, L. P. R., & Jayantini, I. G. A. S. R. (2021). Toponimi dan identitas budaya lokal di Bali: sebuah kajian etnolinguistik. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, 8(2), 65–72.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. London: Paladin Books.
- Hakim, R. (2021). Makna sosial bahasa ritual dalam tradisi masyarakat Sulawesi Selatan: kajian etnolinguistik. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 101–120.
- Nainggolan, T. M. (2023). Digital adaptation of local traditions in Java: a semiotic approach to cultural sustainability. *Journal of Humanities Research*, 16(1), 51–63.
- Rahmawati, D. (2020). Sistem penamaan dan bahasa ritual di pedesaan Jawa: analisis etnolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Budaya Nusantara*, 7(3), 233–250.
- Sukatman, S., Zaki, A., & Dewi, L. (2024). Nilai literasi budaya dalam tradisi sedekah bumi di Jawa Timur. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 467–481.
- Nangoy, O. M., & Kresna, A. (2025). Analisis semiotika terhadap tradisi duduk bersama: mengungkap simbol sosial dalam tradisi Indonesia. *YASIN*, 5(1), 710–726.
- Agustini, A., Koesworo, S., & Hikmah, S. N. (2024). Analisis makna semiotika Roland Barthes dalam upacara lengser mapag panganten pada pernikahan adat Sunda. *Jurnal Komunikasi*, 10(2).